



## ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA: KAJIAN KRITIK EDUKASI ISLAMI KONTEMPORER

Gigih Hadi Nugroho Said

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

[hadi23122050@gmail.com](mailto:hadi23122050@gmail.com)

### **Abstract:**

*This study aims to analyze the educational values in the animated series Nussa and Rara through the perspective of contemporary Islamic educational criticism. The research arises from the need for innovation in Islamic education in the digital era, where visual media serves as an effective means to instill moral and spiritual values in children. This study employs a library research method with a qualitative descriptive approach. The primary data were obtained from several selected episodes of Nussa and Rara, such as “Ayo Berdzikir”, “Latihan Puasa”, and “Shalat Itu Wajib”, while secondary data were derived from journals and Islamic education literature. The data were analyzed using content analysis to interpret the messages and meanings of Islamic values presented in the series. The results show that the series successfully integrates four main value categories faith, worship, morality, and social values into a simple yet meaningful narrative for children. This series functions not only as entertainment but also as a form of da’wah and educational medium capable of nurturing Islamic character in a digital cultural context.*

**Keywords:** *Islamic Education, Educational Values, Islamic Educational Criticism, Digital Media*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif dalam serial animasi *Nussa dan Rara* melalui perspektif kritik edukasi Islami kontemporer. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan inovasi pendidikan Islam di era digital, di mana media visual menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak-anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data utama diperoleh dari sejumlah episode *Nussa dan Rara*, seperti “Ayo Berdzikir”, “Latihan Puasa”, dan “Shalat Itu Wajib”, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal dan literatur pendidikan Islam. Analisis dilakukan menggunakan metode *content analysis* untuk menafsirkan pesan dan makna nilai keislaman yang tersirat dalam tayangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial ini berhasil mengintegrasikan empat kategori nilai utama akidah, ibadah, akhlak, dan sosial ke dalam narasi yang ringan dan menarik bagi anak-anak. Tayangan ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter Islami secara kontekstual di tengah budaya digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Nilai Edukatif, Kritik Edukasi Islami, Media Digital.



## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Hawari et al., 2024). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Para ulama pendidikan klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih telah menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyucikan jiwa dan menumbuhkan kebiasaan baik yang mencerminkan akhlak karimah. Dalam konteks modern, pandangan ini tetap relevan, karena pendidikan tidak cukup berhenti pada kemampuan berpikir, tetapi harus mengantarkan peserta didik pada kesadaran nilai (Zulkifli et al., 2025).

Di lembaga-lembaga pendidikan Islam masa kini, nilai-nilai tersebut biasanya diajarkan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan nilai melalui sikap dan kebiasaan sehari-hari. Proses pembelajaran sering kali dikemas dalam kegiatan yang menumbuhkan empati dan kepekaan sosial seperti program keagamaan, praktik ibadah bersama, atau proyek berbasis nilai (project-based learning) yang menekankan kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab (Hermawan, 2025). Pola semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern terus berusaha memadukan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, terutama bagi generasi yang tumbuh dalam budaya digital.

Nilai edukatif dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiganya saling berhubungan dan menjadi pondasi bagi pembentukan karakter Islami. Nilai akidah menuntun manusia untuk meyakini keesaan Allah dan memupuk keimanan yang kokoh (Hadian, 2024). Nilai ibadah mengarahkan manusia untuk senantiasa beribadah dengan benar dan ikhlas, sementara nilai akhlak menjadi manifestasi nyata dari keimanan dan ibadah dalam perilaku sehari-hari (Mulyani et al., 2022). Dari ketiga nilai tersebut, lahir berbagai nilai turunan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter Islam.

Menariknya, nilai-nilai tersebut kini tidak hanya diajarkan lewat buku teks atau pelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai bentuk media yang lebih kontekstual dengan kehidupan anak-anak. Salah satu media yang berkembang pesat adalah animasi bernuansa Islam seperti Nussa dan Rara, yang berusaha mentransmisikan nilai-nilai edukatif dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh generasi digital. Serial ini dipilih sebagai objek kajian karena memiliki jangkauan audiens yang luas dan berhasil menembus ranah



pendidikan sekaligus hiburan. Tokoh-tokohnya yang ramah dan dekat dengan realitas keseharian anak-anak menjadikan pesan moral yang disampaikan terasa alami dan mudah diterima (Fadilla et al., 2023).

Selain itu, Nussa dan Rara menjadi salah satu produk dakwah modern yang paling dikenal di Indonesia. Kehadirannya di berbagai platform digital, mulai dari YouTube hingga televisi nasional, menunjukkan bahwa pesan keagamaan kini bisa dikomunikasikan melalui medium yang lebih populer dan komunikatif. Dari sinilah menarik untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikemas dalam format visual modern tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Pada titik ini, pendidikan Islam menuntut inovasi dalam penyampaian nilai agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi yang tumbuh dalam lingkungan serba digital (Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2025).

Media memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama dalam era digital yang serba visual. Bagi anak-anak, media seperti film dan animasi bukan sekadar hiburan, tetapi juga jendela untuk belajar mengenal dunia dan nilai kehidupan. Animasi Islami seperti Nussa dan Rara adalah bentuk dakwah kreatif yang mencoba menggabungkan pesan agama dengan visual yang menyenangkan. Serial ini tidak hanya menampilkan kisah moral, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran religius anak-anak melalui tokoh-tokoh yang mereka sukai (Gustami & Saputra, 2025).

Serial Nussa dan Rara berhasil menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat, seperti cinta kepada Allah, semangat ibadah, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Episode seperti “Rara Sakit”, “Ayo Berdzikir”, dan “Shalat Itu Wajib” memperlihatkan bagaimana pesan moral disampaikan melalui dialog sederhana dan perilaku tokohnya. Efektivitas media seperti ini terletak pada kemampuannya memadukan unsur hiburan dan pendidikan dalam satu bentuk yang mudah diterima oleh anak-anak (Safitri et al., 2025).

Jika kita amati lebih jauh, animasi semacam ini juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi pendidikan Islam klasik dan kebutuhan generasi modern yang lebih visual dan interaktif. Bahkan akan menilai bahwa media visual yang mengandung pesan moral memiliki kekuatan besar dalam menumbuhkan kesadaran etis anak-anak, asalkan tetap berpijak pada prinsip tauhid dan maqāṣid al-sharī‘ah (Ibrahim et al., 2024). Dengan kata lain, teknologi bukan pengganti nilai, melainkan alat untuk memperluas jangkauan nilai-nilai itu sendiri.

Namun dalam praktiknya, tantangan muncul ketika pesan agama dikemas dalam format hiburan. Ada risiko nilai spiritual direduksi menjadi sekadar slogan moral yang ringan. Di sinilah pentingnya peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan



pendampingan agar tayangan seperti Nussa benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran yang utuh, bukan hanya tontonan sesaat (Fadillah et al., 2024).

Pendekatan kritik edukasi Islami kontemporer muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi sistem pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak menolak modernitas, tetapi mengajukan pembacaan ulang terhadap nilai-nilai pendidikan agar tetap relevan dengan konteks zaman (Ilyas, 2024). Pendidikan Islam modern perlu berani meninjau kembali paradigma pembelajaran yang cenderung normatif dan menggantinya dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual (Lestari et al., 2024). Artinya, nilai-nilai Islam tidak hanya ditransfer secara dogmatis, tetapi dipahami dalam kaitannya dengan realitas kehidupan.

Dalam kerangka ini, kritik edukasi Islam tidak semata-mata berarti menolak, tetapi mengevaluasi dan memperkaya sistem pendidikan agar lebih menyentuh dimensi kemanusiaan dan sosial. Seperti diungkapkan oleh (Judijanto & Arwen, 2025), pendidikan Islam kontemporer seharusnya mampu menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi. Dengan kata lain, keislaman tetap dijaga, tetapi penyampaiannya bisa menyesuaikan dengan dunia yang semakin digital dan visual.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, pendekatan kritik edukasi Islami digunakan untuk menilai seberapa dalam Nussa dan Rara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Apakah ia hanya menyentuh permukaan moral, ataukah benar-benar mengandung refleksi nilai spiritual yang mendalam? Pertanyaan ini menjadi titik penting dalam penelitian, karena akan menentukan apakah media tersebut berperan sebagai dakwah edukatif yang substantif atau sekadar hiburan yang berlabel religius.

Pendekatan ini juga membantu peneliti membaca ulang hubungan antara pendidikan Islam dan budaya populer. Ketika nilai-nilai agama dipresentasikan melalui animasi dan visual modern, muncul peluang sekaligus dilema: di satu sisi memperluas akses dakwah, di sisi lain berisiko mengubah makna nilai-nilai tersebut menjadi konsumtif. Karena itu, analisis kritis diperlukan agar pendidikan Islam tidak kehilangan orientasi spiritualnya di tengah arus budaya digital (Sulaiman & Musthofa, 2023).

Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap Nussa dan Rara, dan hasilnya menunjukkan bahwa animasi ini mengandung beragam nilai pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Mulyani pada tahun 2022 menyoroti nilai moral dan relevansinya terhadap pembelajaran PPKn di sekolah dasar (Mulyani et al., 2022). Penelitian lain oleh Zakiyah et al. (2025) menegaskan aspek religiusitas dan karakter dalam beberapa episode yang berhubungan dengan ibadah dan sosial. Sementara itu, Fadillah et al. (2024) membahas bagaimana tayangan Nussa dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter anak usia dini. (Safitri et al., 2025)



Namun, jika dicermati, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan berhenti pada pengidentifikasian nilai-nilai moral tanpa membahas lebih dalam konteks sosial dan makna ideologis di baliknya. Di sinilah posisi penelitian ini: berusaha melangkah lebih jauh dengan mengaitkan nilai-nilai edukatif tersebut pada pendekatan kritik edukasi Islami kontemporer. Artinya, penelitian ini tidak hanya menjawab “apa” nilai-nilai yang ada dalam Nussa, tetapi juga “bagaimana” nilai itu diartikulasikan dan dikomunikasikan dalam budaya digital yang serba cepat.

Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih reflektif terhadap fenomena media dakwah modern. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis pada pengembangan studi pendidikan Islam dan praktis bagi para pendidik yang ingin memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran nilai. Secara keseluruhan, kajian ini hadir untuk memperkaya diskusi tentang integrasi nilai-nilai Islam dengan dunia digital melalui medium yang akrab bagi anak-anak, yaitu animasi Nussa dan Rara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian pustaka adalah menelaah berbagai sumber data dokumenter, baik cetak maupun non-cetak, yang relevan dengan topik kajian. Dalam konteks ini, objek penelitian berupa serial animasi Nussa dan Rara diposisikan sebagai teks budaya dan media dakwah kontemporer. Analisis tidak dilakukan melalui observasi lapangan, melainkan melalui pembacaan mendalam terhadap isi tayangan dan literatur ilmiah yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami makna pesan-pesan edukatif dalam animasi secara reflektif dan kontekstual, sesuai dengan paradigma pendidikan Islam modern.

Jenis penelitian pustaka dipilih karena karakter data yang bersifat statis dan dapat dianalisis secara tekstual. Arifudin dan Nasrulloh (2023) menjelaskan bahwa dokumen dalam penelitian pustaka meliputi bahan cetak seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, serta bahan non-cetak seperti film, video, atau rekaman audio yang dapat dikaji dari segi isi dan maknanya. Berdasarkan kategori tersebut, serial Nussa dan Rara dianggap relevan karena menghadirkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dalam bentuk tayangan animasi populer (Arifudin & Nasrulloh, 2023). Penelitian ini menganalisis beberapa episode yang memuat pesan religius dan karakter anak, di antaranya “Ayo Berdzikir”, “Latihan Puasa”, “Rara Sakit”, “Tolong dan Terima Kasih”, “Jangan Sombong”, “Qodarullah wa Masyā’a Fa’ala”, dan “Shalat Itu Wajib.”

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna, nilai, dan simbol yang muncul dalam tayangan tersebut. Setiap



episode dibaca sebagai teks yang memuat pesan-pesan eksplisit maupun implisit tentang pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori pendidikan Islam klasik dan perspektif kritik edukasi Islami kontemporer agar hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai edukatif Islam direpresentasikan dalam media visual modern serta sejauh mana tayangan Nussa dan Rara berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan anak-anak di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah episode serial Nussa dan Rara yang diproduksi oleh The Little Giantz, ditemukan bahwa tayangan ini secara konsisten menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam cerita sederhana dan kehidupan sehari-hari anak-anak. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Keempatnya muncul dalam bentuk perilaku tokoh, dialog, maupun pesan moral eksplisit di akhir tayangan.

### 1. Nilai Akidah

Nilai akidah terlihat jelas pada episode-episode yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap kekuasaan Allah, seperti “Qodarullah wa Masyā’a Fa’ala” dan “Ayo Berdzikir.” Dalam tayangan tersebut, Nussa digambarkan sebagai anak yang selalu mengingat Allah dalam setiap situasi. Misalnya, ketika rencana bermainnya gagal, ia mengajarkan pada adiknya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Ungkapan “Qodarullah” disampaikan dengan bahasa ringan yang mudah dipahami anak-anak. Episode ini mencerminkan proses internalisasi tauhid dalam konteks yang sederhana namun bermakna.

Nilai akidah juga muncul melalui pesan tentang kesadaran spiritual dan ketergantungan manusia kepada Allah. Nussa dan Rara digambarkan sering berdoa, bersyukur atas nikmat, dan mengingat Allah dalam aktivitas keseharian. Pola ini memperlihatkan bahwa penanaman nilai keimanan dapat dilakukan dengan pendekatan visual yang lembut, bukan melalui ceramah. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa keimanan anak tumbuh melalui keteladanan dan pengulangan yang penuh kasih, bukan pemaksaan.

### 2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah banyak ditemukan dalam episode “Shalat Itu Wajib”, “Latihan Puasa”, dan “Ayo Berdzikir.” Tayangan-tayangan tersebut menampilkan praktik ibadah dalam keseharian anak-anak, misalnya bagaimana Nussa membantu Rara memahami



pentingnya shalat lima waktu atau mencoba berpuasa di bulan Ramadan. Dalam satu adegan, ketika Rara merasa lapar saat berpuasa, Nussa menenangkannya dengan menjelaskan bahwa menahan diri juga bagian dari ibadah yang dicintai Allah.

Penyajian nilai ibadah di sini tidak bersifat menggurui, melainkan persuasif dan penuh kehangatan. Hal ini menunjukkan metode pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual, sesuai dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan kebiasaan ibadah sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai ibadah juga diperluas ke ranah zikir, doa, dan rasa syukur. Dalam banyak episode, setiap keberhasilan kecil selalu diakhiri dengan ucapan “Alhamdulillah,” memperkuat karakter religius yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga spiritual.

### 3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak menempati porsi paling besar dalam keseluruhan tayangan Nussa dan Rara. Episode seperti “Tolong dan Terima Kasih,” “Jangan Sombong,” dan “Rara Sakit” menampilkan pembelajaran tentang akhlak mulia seperti rendah hati, empati, dan kasih sayang. Dalam episode “Rara Sakit,” misalnya, Nussa merawat adiknya dengan sabar, menunjukkan bentuk kasih sayang keluarga yang Islami. Dialog ringan seperti “Kita bantu orang yang sedang sakit, ya, Ra” menjadi sarana pembiasaan akhlak yang halus tapi kuat.

Pada episode “Jangan Sombong,” nilai tawadhu (rendah hati) ditanamkan melalui cerita sederhana tentang keberhasilan Nussa memenangkan lomba. Ia sempat merasa bangga berlebihan, namun akhirnya disadarkan oleh ibunya untuk selalu bersyukur. Pesan moral seperti ini secara tidak langsung menanamkan kesadaran bahwa setiap keberhasilan datang dari Allah, bukan semata hasil usaha manusia. Model pembelajaran akhlak seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menekankan pembentukan kepribadian melalui contoh konkret dan pengalaman emosional.

### 4. Nilai Sosial

Nilai sosial juga menjadi unsur penting dalam tayangan Nussa dan Rara. Episode seperti “Tolong dan Terima Kasih” dan “Rara Sakit” mengajarkan pentingnya kerja sama, kepedulian, dan gotong royong. Dalam salah satu adegan, Nussa membantu tetangga yang kesulitan, lalu mengajarkan kepada Rara bahwa menolong sesama adalah bagian dari iman. Pesan sederhana seperti ini efektif dalam membangun empati sosial anak-anak, sesuai dengan ajaran Nabi yang menekankan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.



Kisah dalam tayangan ini juga menggambarkan nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam konteks kekinian. Ketika Nussa mengajak temannya berbagi makanan atau meminta maaf setelah berselisih, itu menunjukkan pendidikan sosial yang menekankan penghargaan dan etika interpersonal. Nilai sosial seperti ini menjadi penting di tengah krisis empati pada generasi muda akibat individualisme digital. Dengan demikian, serial ini tidak hanya menampilkan moral pribadi, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Nussa dan Rara berhasil mengemas nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk yang komunikatif dan kontekstual dengan kehidupan anak-anak modern. Melalui visual yang menarik dan narasi yang sederhana, serial ini berperan sebagai medium dakwah kultural yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sejalan dengan pandangan Lestari, Sukardi, dan Astuti (2024), pendidikan Islam kontemporer memang perlu menyesuaikan diri dengan budaya digital tanpa menghilangkan substansi nilai keagamaannya (Lestari et al., 2024).

Dari segi nilai akidah, serial ini mencerminkan strategi penanaman tauhid melalui pengulangan simbolik dan dialog ringan. Anak-anak tidak diajak berpikir teologis, tetapi diarahkan untuk merasakan kehadiran Allah dalam pengalaman sehari-hari. Pola seperti ini mengingatkan pada konsep *al-ta'lim wa al-tarbiyah* dalam Islam yang menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga penanaman rasa iman melalui penghayatan dan pengalaman. Pendekatan visual seperti Nussa terbukti efektif karena sesuai dengan gaya belajar anak yang masih bersifat konkret dan imajinatif.

Sementara itu, nilai ibadah dalam tayangan ini menunjukkan bahwa praktik ritual bisa diajarkan melalui narasi dan contoh yang menyentuh sisi emosional anak. Dalam konteks teori pendidikan Islam, ini berhubungan dengan konsep *ta'wīd* (pembiasaan) dan *uswah hasanah* (keteladanan). Nussa tampil sebagai figur anak Muslim yang saleh tanpa terlihat kaku; ia beribadah karena cinta, bukan karena takut. Gaya penyampaian seperti ini mendukung pendekatan pendidikan karakter Islami yang lebih empatik dan inspiratif, sebagaimana dianjurkan dalam kajian kontemporer oleh (Samiuddin & Imran, 2024).

Nilai akhlak dan sosial yang ditemukan dalam serial ini menunjukkan relevansi tinggi dengan isu moralitas generasi muda. Dalam dunia yang sarat kompetisi dan media yang sering menormalisasi perilaku negatif, Nussa dan Rara menjadi oase nilai-nilai kebaikan yang ditampilkan secara positif. Serial ini menghadirkan figur teladan anak Muslim yang santun, jujur, dan peduli, sekaligus menegaskan kembali peran keluarga sebagai pusat pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lalu Muhammad



Samiuddin (2024) bahwa keluarga adalah madrasah pertama yang menanamkan adab dan akhlak sebelum pendidikan formal mengambil peran (Samiuddin & Imran, 2024).

Dari perspektif kritik edukasi Islami kontemporer, Nussa dan Rara bisa dibaca sebagai bentuk pembaruan media dakwah yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan ekspresi budaya populer. Namun, pembaruan ini tetap perlu dikawal agar tidak kehilangan kedalaman makna religius. Sebagaimana diingatkan oleh Ibrahim (2024), media visual keagamaan berpotensi menurunkan intensitas makna jika terlalu menekankan aspek hiburan. Karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memanfaatkan tayangan seperti Nussa sebagai sarana dialog dan refleksi nilai, bukan sekadar tontonan pasif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Nussa dan Rara berfungsi bukan hanya sebagai hiburan anak, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Serial ini mengajarkan bahwa dakwah dan pendidikan tidak harus hadir dalam bentuk formal, melainkan bisa dikemas dengan kreatif sesuai bahasa budaya anak-anak. Melalui pendekatan yang lembut dan visual yang menyenangkan, nilai-nilai Islam berhasil dihidupkan kembali dalam ruang digital yang sering kali hampa dari pesan moral.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa serial Nussa dan Rara merupakan salah satu bentuk inovasi dakwah dan pendidikan Islam yang berhasil mengadaptasi nilai-nilai keagamaan ke dalam media visual modern. Melalui analisis isi terhadap sejumlah episode, ditemukan empat kategori nilai utama yang menjadi fondasi pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Keempatnya ditampilkan secara kontekstual dalam kehidupan anak-anak, sehingga ajaran tauhid, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter dan empati sosial dapat diserap secara alami melalui tayangan yang ringan dan menyenangkan. Dengan demikian, pertanyaan utama penelitian tentang bagaimana nilai-nilai edukatif Islam diartikulasikan dan dikomunikasikan melalui budaya populer digital dapat dijawab melalui bukti bahwa Nussa dan Rara mampu menjadi media pembelajaran moral yang efektif di era digital.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya memadukan perspektif pendidikan Islam klasik dengan pendekatan kritik edukasi Islami kontemporer. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak harus diajarkan secara normatif dan dogmatis, tetapi bisa dikomunikasikan dengan cara kreatif dan komunikatif melalui media yang dekat dengan keseharian anak. Selain itu, pendekatan pustaka memungkinkan analisis teoritis yang lebih luas dengan mengaitkan tayangan Nussa dan Rara pada konsep-



konsep tarbiyah, karakter, dan nilai sosial dalam Islam. Kontribusi utama penelitian ini adalah menghadirkan pandangan baru bahwa media populer dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan yang reflektif dan spiritual tanpa kehilangan akar nilai keagamaannya.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis masih berfokus pada isi tayangan dan belum melibatkan respon langsung dari penonton atau pendidik dalam proses pembelajaran. Aspek penerimaan dan dampak psikologis terhadap anak belum dieksplorasi lebih jauh, sehingga bisa menjadi peluang bagi penelitian berikutnya. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen di program Pendidikan Agama Islam, serta kepada lembaga dan rekan-rekan yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Dukungan akademik, saran literatur, serta bimbingan dalam penyusunan metodologi menjadi bagian penting yang memperkaya hasil penelitian ini. Semoga kajian ini memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di ranah digital dan mendorong lahirnya lebih banyak media dakwah yang mendidik serta menyentuh hati generasi muda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, M., & Nasrulloh, A. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*.  
<https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.326>
- Fadilla, N., Sari, I. Y., Arafah, F., & Azmi, N. N. (2023). Peranan Media Animasi Interaktif Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–17.
- Fadillah, M., Al-Ghifari, M., & Lessy, Z. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serial Animasi Nussa (Episode Compilation Vol.12). *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 119–131. <https://doi.org/10.37758/hpfqmb76>
- Gustami, H., & Saputra, E. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam “Serial Animasi Nussa dan Rara” pada Episode “Kamu... Antta.” *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(4), 2441–2466.  
<https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5749>
- Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108–1124.
- Hermawan, N. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur). *EL WAHDAH*, 6(1), 157–191.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues through Islamic Education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51.  
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- Ilyas, M. (2024). Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dir? sah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4003–4008.



- Judijanto, L., & Arwen, D. (2025). A Bibliometric Review of Islamic Pedagogy in Modern Educational Systems. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i01>
- Lestari, L. P., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Kritisisme dan Reformisme Kontemporer dalam Teori Pendidikan Islam Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 474–480.
- Muhammad Hafizd Fauzi, Salwa Salsabila, Aghnia I'lni Diniyati, Annisa Rizki Pebriani, Raden Ayu Intan Fithriya, & Edi Suresman. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 186–196. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771>
- Mulyani, Z., Mardiana, T., & Triana, P. M. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Serial Animasi Nussa Rara dan Relevansinya dengan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 216–223. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13362>
- Safitri, N. Z., Muallimah, & Arsam. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serial Animasi Nussa dan Rara. *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10.
- Samiuddin, L. M., & Imran, A. (2024a). For Thinkers (Interpreters) To Find Goodness In Their Lives. Third, The Emergence Of New Issues Cannot Be. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 115–2085. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v14n1.78-89>
- Samiuddin, L. M., & Imran, A. (2024b). Nalar Kritis Berbasis Isu Kontemporer dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 78–89. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v14n1.78-89>
- Sulaiman, H., & Musthofa, F. A. (2023). Terbatas Pada Arti Sebagai Alat Tulis Tetapi Berbagai Peralatan Terkait Dengan Media. *Jurnal MASAGI*, 02(01), 1–5. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.578>
- Zulkifli, Samad, D., Mamad, F. S., & Kurnia, A. (2025). This Study Aims To Identify The Transformation Of Islamic Educational Thought For Children In Indonesia And The. *Jurnal AL-Muta`aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(02), 1612–2614. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i2.1140>

# *At-tarbiyah*

Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

P-ISSN: 2086-7190, E-ISSN: 299603

Volume 6, Number 1, Juni 2024

<http://jurnal.at-tarbiyah.ac.id/index.php/ATJPI/index>

